

## PENGEMBANGAN LEMBAR KEGIATAN SISWA BAHASA INDONESIA KELAS X SEMESTER GASAL BERBASIS PENDEKATAN *PSYCHOWRITING* SMAN 13 SURABAYA

**Annisa Ilma**

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[serenadejingga@gmail.com](mailto:serenadejingga@gmail.com)

### Abstrak

Lembar Kegiatan Siswa (LKS) merupakan panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah selama pembelajaran. LKS juga digunakan sebagai penunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tujuan pembelajaran yang dicapai adalah menyusun (menulis maupun menulis ulang) sebuah teks. Pendekatan yang digunakan dalam mengembangkan LKS Bahasa Indonesia dalam penelitian ini adalah *psychowriting* (psikologi menulis). *Psychowriting* merupakan suatu pendekatan yang mengaitkan kemampuan menulis dengan psikologi siswa melalui perlakuan khusus yang berbeda pada tiap kepribadian. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh deskripsi tentang (1) proses pengembangan LKS Bahasa Indonesia Kelas X Semester Gasal Berbasis *Psychowriting* dan (2) kualitas LKS Bahasa Indonesia Kelas X Semester Gasal Berbasis *Psychowriting* berdasarkan aspek kevalidan, aspek keefektifan dan aspek kepraktisan. Metode penelitian ini adalah model pengembangan 4D Thiagarajan. Tahapan yang telah dilakukan dalam penelitian ini meliputi pendefinisian, perancangan, dan pengembangan. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, teknik angket dan teknik tes. Teknik observasi dan teknik angket untuk memperoleh data kevalidan dan kepraktisan LKS, dan teknik tes untuk memperoleh keefektifan LKS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKS Bahasa Indonesia Kelas X Semester Gasal Berbasis *Psychowriting* memperoleh aspek kevalidan dari kelayakan isi 87,5%; kelayakan bahasa 90%; kelayakan penyajian 92,8%; dan kelayakan kegrafikaan 85,5%; aspek kepraktisan memperoleh hasil 92,5%; sedangkan untuk aspek keefektifan diperoleh rerata hasil belajar siswa 85. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa LKS Bahasa Indonesia Kelas X Semester Gasal Berbasis *Psychowriting* sangat berkualitas.

**Kata Kunci:** LKS, *psychowriting*, Kurikulum 2013, Pengembangan 4D

### Abstract

Student Activity Sheet is a handbook that used to do research or problem solving activity while in student learning. It is also used to support learning purpose achievement. In Indonesian Learning, the learning final purpose is arrange (write or rewrite) a text. This handbook developed with *psychowriting* approach. *Psychowriting* is a approach which related between writing skill and psychology of student with giving particularity treatment for each personality. The research purpose is to describe: (1) the development process of student activity sheet of Indonesian Language on odd semester of class X SMAN 13 Surabaya based on *psychowriting* (2) the quality of student activity sheet of Indonesian Language on odd semester of class X SMAN 13 Surabaya based on *psychowriting* by validity, practicability and effectiveness. This research used 4D development method by Thiagarajan. The done step in this research is define, design, and develop. Data research acquired by observation, questionnaire, and test. Observation and questionnaire used to getting validity and practicability, and test used to getting the effectiveness. The research result is indicated that student activity sheet of Indonesia Language on odd semester based on *psychowriting* get validity of content 87,5%, validity of language 90%; validity of presentation 92,8%; and validity of design 85,5%; and the result of practicability is 92,5% whereas the average of learning result that is 85 indicated the effectiveness. Thereby inferential that student activity sheet of Indonesian Language on odd semester based on *psychowriting* approach is qualified.

**Keywords:** LKS, *psychowriting*, Curriculum 2013, 4D Model Development

### PENDAHULUAN

Setiap pembelajaran pada dasarnya memiliki tujuan khusus yang menjadi landasan pelaksanaan pembelajaran. Sama seperti pembelajaran bahasa lainnya, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan mengembangkan empat keterampilan berbahasa yang

dimiliki pebelajar, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di setiap awal pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa akan diarahkan untuk memahami teks melalui pemodelan teks (pengembangan keterampilan menyimak). Setelah menyimak, siswa akan mengungkapkan pendapatnya baik melalui lisan maupun tulisan (pengembangan kemampuan berbicara). Guru

akan memberi uraian pengetahuan tentang teks yang dapat diperoleh siswa melalui bacaan (pengembangan keterampilan membaca). Pada akhir pembelajaran, siswa akan diminta untuk menyusun teks berdasarkan hasil dari pemahaman dan pengetahuan tentang teks (pengembangan keterampilan menulis). Tujuan akhir tersebut, yakni pengembangan keterampilan menulis, menjadi indikator keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.

Sebelum merambah pada pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan akhir menulis, seorang guru harus memberikan pengajaran selama proses pembelajaran kepada siswa. Dalam proses pembelajaran, pada umumnya guru menggunakan Buku Teks. Buku Teks (BT) memuat seluruh konsep, materi, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan guru dan siswa. Uraian pada BT kerap kali kurang jelas dan membosankan bagi siswa, baik karena faktor penyampaian maupun penyajian muatan materi. Maka untuk melancarkan proses pembelajaran, siswa membutuhkan buku pendamping lain yang mampu menguraikan materi dan penugasan dalam BT dengan lebih jelas. Karena hal tersebut, keberadaan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dianggap menjadi nilai penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

LKS disusun berdasarkan materi pembelajaran dalam BT. Maka, secara tidak langsung LKS disebut sebagai pengembangan dari BT. Selain mengembangkan materi dalam BT, LKS disusun dengan tujuan memudahkan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran sering disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pada BT. Apabila BT kurang memadai dalam pembelajaran di kelas, maka kesulitan yang sama akan ditemui siswa dalam pembelajaran di rumah. Karenanya, LKS berperan penting sebagai pendamping siswa dalam melaksanakan pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

Keberadaan LKS sebagai pendamping siswa dalam belajar memengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran. Hakikatnya, LKS disebut sebagai pengurai yang lebih jelas dan rinci, terutama dalam memberi pengarahan kepada siswa terkait penugasan yang ada dalam Buku Teks Siswa. Maka selayaknya LKS dan BT digunakan secara beriringan. Bukan dengan terpisah, atau bahkan tidak berkaitan.

Pada kenyataannya, banyak ditemukan LKS yang kurang memenuhi syarat dalam penerapannya. Terutama, setelah Kurikulum 2013 melalui tahapan revisi dan diimplementasikan di tahun 2016. Masih ditemukan guru yang mengabaikan pentingnya keberadaan LKS. Guru hanya menjadikan BT sebagai pedoman satu-satunya

dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Bahkan, ditemukan suatu sekolah yang menggunakan BT Kurikulum 2013 sebelum revisi namun siswa dibekali dengan LKS yang berbasis Kurikulum 2013 Implementasi 2016. Karenanya, LKS tersebut sekadar menjadi formalitas dan tidak dapat berjalan beriringan dengan BT selama pembelajaran. Akibatnya, siswa kurang mampu memahami pembelajaran maupun melaksanakan tugas, padahal satu di antara kunci sukses keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 adalah aktivitas siswa (Mulyasa, 2015: 45).

Jika sudah demikian, maka diperlukan suatu tindak lanjut guna mengembangkan LKS yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan memiliki fleksibilitas yang tepat. Penyusun LKS seharusnya beracuan pada ketercapaian tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka LKS harus layak guna. LKS dikatakan baik dan layak digunakan jika memuat materi BT dengan penyampaian yang lebih jelas, penjelasan terkait penugasan lebih rinci dengan langkah-langkah pengerjaan tugas, tidak memuat materi tambahan yang tidak berkaitan dengan BT, dan tidak menimbulkan pemahaman ganda pada siswa. Apabila LKS sudah memenuhi syarat kelayakan tersebut, maka LKS dapat digunakan bersama dengan BT.

Selain disusun dengan tidak berkaitan pada BT, selama ini banyak penyusun LKS yang kurang memerhatikan tujuan akhir pembelajaran, yakni pengembangan keterampilan menulis. Keterampilan menulis tidak hanya dipertimbangkan sebagai kemampuan berbahasa. Melalui sebuah tulisan seorang guru mampu mengetahui kecenderungan karakter siswa. Dengan pengetahuan karakter siswa, guru mampu menentukan model pembelajaran yang tepat berdasarkan psikologi siswa. Jika model pembelajaran sudah tepat digunakan, peningkatan prestasi siswa dapat dicapai berdasarkan proses dan hasil pembelajaran.

Tidak banyak pihak yang menyadari pentingnya melakukan pengembangan keterampilan menulis siswa. Pada titik ini, pembelajaran Bahasa Indonesia mampu menjadi media dalam meningkatkan keterampilan menulis dan mengembangkan karakter berdasarkan psikologi siswa. Secara teoretis, keterkaitan antara kemampuan menulis dan psikologi disebut psikologi menulis (*psychowriting*). Dengan menggunakan LKS berpendekatan *psychowriting* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa dan mengembangkan karakternya secara positif.

Pada semester gasal 2016, belum ada LKS yang layak dan berkualitas dengan beracuan Kurikulum 2013 Implementasi 2016 bagi siswa tingkat kelas X. Maka dengan dasar-dasar tersebut, perlu dilakukan pengembangan LKS Kurikulum 2013 Implementasi 2016

untuk siswa kelas X dengan basis pendekatan *psychowriting*.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Mendeskripsikan proses pengembangan lembar kegiatan siswa Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Implementasi 2016 berbasis pendekatan *Psychowriting* kelas X Semester Gasal
- b. Mendeskripsikan kualitas pengembangan lembar kegiatan siswa Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Implementasi 2016 berbasis pendekatan *Psychowriting* kelas X Semester Gasal
  - (1) Mendeskripsikan kevalidan lembar kegiatan siswa Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Implementasi 2016 kelas X Semester Gasal berbasis pendekatan *psychowriting*
  - (2) Mendeskripsikan keefektifan lembar kegiatan siswa Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Implementasi 2016 kelas X Semester Gasal berbasis pendekatan *psychowriting*
  - (3) Mendeskripsikan kepraktisan lembar kegiatan siswa Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Implementasi 2016 kelas X Semester Gasal berbasis pendekatan *psychowriting*

Istilah LKS mengacu pada lembaran-lembaran yang memuat langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan materi secara ringkas. LKS disebut sebagai pendamping Buku Teks (BT). Namun, masih ditemui LKS dengan muatan penugasan dan materi yang kurang berelasi dengan materi dalam BT atau bahkan menyajikan materi dan penugasan dengan kurang jelas, sehingga dalam pemakaiannya masih menimbulkan banyak pertanyaan di benak siswa.

LKS dapat digunakan secara beriringan dengan BT karena LKS disusun dengan tujuan menjabarkan secara detail materi dan penugasan pada BT. Penjabaran materi dan penugasan dalam kegiatan pembelajaran memudahkan siswa dalam memahami konteks dan langkah-langkah pembelajaran sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan hasil kegiatan pembelajaran.

Menurut Trianto dalam Prastowo (2011:111), LKS merupakan panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. LKS dapat berupa panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun panduan pengembangan pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen dan demonstrasi.

Dalam penelitian ini, pengembangan LKS menggunakan model pengembangan 4D yang digagas oleh didasarkan pada Sivasailam Thiagarajan, Dorothy S.

Semmel, dan Melvyn I. Semmel (Trianto,2007:65). Model ini dipilih karena dianggap tepat dan sesuai dengan kondisi dan situasi lapangan penelitian.

Model pengembangan dijabarkan menjadi empat tahap yakni *define, design, develop, dan disseminate* atau diterjemahkan menjadi pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan pendiseminasian. Pada tahap pendefinisian terdiri atas beberapa subtahapan, yakni analisis ujung depan, analisis siswa, analisis tugas dan konsep, dan perumusan tujuan. Setelah tahap pendefinisian sudah selesai, selanjutnya dilakukan perancangan LKS, yang terdiri atas tahap penyusunan dan tahap desain LKS (*draft 1*).

LKS yang telah dikembangkan akan diujicobakan dalam beberapa tahapan, yakni penyusunan *draft 2* (validasi LKS oleh ahli, uji coba terbatas, dan penilaian LKS oleh guru), penyusunan *draft 3* (analisis data, revisi, dan uji coba luas), dan penyusunan *draft 4* (revisi dan penulisan laporan). Dari keempat tahap tersebut, penelitian ini dilakukan sampai pada tahap pengembangan (*develop*) dikarenakan adanya keterbatasan biaya dan waktu.

Kurikulum 2013 Implementasi 2016 merupakan revisi dari Kurikulum 2013. Sesuai dengan namanya, kurikulum ini diberlakukan pada tahun 2016.

Menurut Suprayitno dalam berita "Empat Poin Penting Revisi Kurikulum 2013" di situs JPNN.com (2016:2) terdapat empat butir penting dalam revisi Kurikulum 2013 yang mengutamakan peningkatan hubungan atau keterkaitan antara kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Empat butir tersebut diuraikan sebagai berikut

- a. Penyederhanaan aspek penilaian siswa oleh guru. Pada Kurikulum 2013 (K13) sebelum revisi, guru wajib menilai aspek sosial dan spiritual (keagamaan) siswa. Lantas, banyak guru yang mengeluhkan sistem penilaian ini, sehingga pada revisi K13 aspek penilaian sosial hanya dilakukan oleh guru mata pelajaran PPKn dan Pendidikan Agama-Budi Pekerti. Dengan pertimbangan, guru selain dua mata pelajaran tersebut boleh menilai aspek sosial sewajarnya misalnya kenakalan di kelas.
- b. Peniadaan batas proses berpikir siswa. Konsep K13 sebelumnya membatasi proses berpikir siswa dengan menetapkan batasan kemampuan yakni siswa SD untuk memahami, siswa SMP untuk menganalisis, dan siswa SMA untuk mencipta. Maka, pada revisi K13 siswa SD diperbolehkan hingga tahap mencipta dengan kadar penciptaan sesuai kemampuan berpikir dan usia siswa.
- c. Peningkatan teori 5M secara aplikatif. Teori 5M (mengingat, memahami, menerapkan,



menganalisis, mencipta) sebelumnya hanya sebatas teori pada perangkat pembelajaran saja. Setelah revisi K13, guru dituntut untuk menerapkan 5M tersebut dalam pembelajaran.

- d. Struktur mata pelajaran dan lama belajar tidak diubah. Dengan tujuan meminimalisasi perubahan konsep yang tidak perlu dan agar efektivitas kegiatan pembelajaran meningkat, maka struktur mata pelajaran dan lama belajar di sekolah tidak diubah.

Pada kelas X semester gasal terdapat empat ragam teks yang dibahas yakni teks laporan hasil observasi, teks eksposisi, teks anekdot, dan teks cerita rakyat (hikayat).

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, di tiap akhir pembelajaran materi yang diberikan adalah menyusun teks secara mandiri. Hal ini sangat berkaitan dengan kemampuan dan kemauan siswa dalam menulis. Jika siswa tidak berkemauan menulis, maka tujuan pembelajaran akan sulit dicapai. Jika tercapai pun, hasilnya tidak akan maksimal. Untuk itu, seorang guru juga harus memerhatikan aspek psikologi siswa untuk menentukan cara tepat agar siswa mau dan mampu menulis dengan baik.

Menulis sebagai kemampuan berbahasa dengan psikologi suatu disiplin ilmu memiliki keterkaitan yang erat. Ahmadi (2015:7) mengatakan bahwa menulis adalah satu bentuk pengungkapan jiwa (psike). Pengungkapan jiwa tersebut didasarkan pada empat alasan seseorang harus menulis yakni: 1) manusia diciptakan memiliki kemampuan sebagai *homo scriptor* dengan empat kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis); 2) melalui menulis, seseorang bisa mengungkapkan isi hati/jiwa secara eksplisit dan implisit; 3) seseorang yang bisa menulis dengan bagus, ia memiliki prestise yang bagus pula; 4) melalui menulis seseorang bisa sukses. Secara sederhana, untuk meningkatkan kemampuan menulis seseorang, ia harus memiliki kemauan untuk menulis.

Kepribadian secara garis besar, terbagi menjadi empat yakni eksistensial, behavioris, humanistik, dan psikoanalisis. Langkah awal sebelum penerapan LKS yaitu melihat kebiasaan menulis murid berdasarkan keempat teori psikologi kepribadian tersebut, sehingga terbentuklah instrumen yang dapat digunakan sebagai kategorisasi siswa ke dalam empat kepribadian. Rumusan kategorisasi kepenulisan berdasarkan empat tipe kepribadian diuraikan sebagai berikut

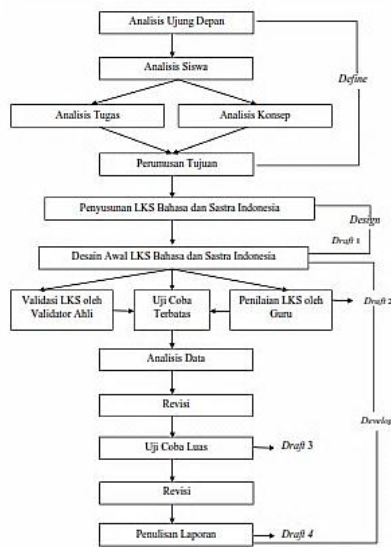
- a. Kecenderungan menulis siswa bertipe psikologi eksistensial ditandai dengan menulis disertai pemikiran hasil tulisan, menulis dengan meikinkan keberadaan atau posisi tulisannya. Saat menulis berbicara sendiri dan ketika diberi tantangan

menulis dengan tema tertentu mereka cenderung tenang, yakin dengan hasil tulisannya. Mereka tidak terpengaruh oleh lingkungan sehingga sering menulis tanpa bantuan orang lain.

- b. Kecenderungan menulis siswa bertipe psikologi behavioris dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan lingkungan. Mereka suka menulis dengan pembimbing (guru, orang tua, atau teman yang dianggap lebih mampu) dan dengan stimulus atau pancingan. Ia cenderung melakukan persiapan sebelum menulis dan membutuhkan bantuan orang lain dalam menulis untuk berdiskusi. Hal tersebut membuat mereka mementingkan proses dan menganggap latihan terus menerus akan membuat lebih baik hasil tulisannya.
- c. Kecenderungan menulis siswa berkepribadian psikoanalisis dapat ditandai dengan kecenderungan menulis dirinya sendiri baik secara sadar maupun tidak sadar, terkadang suka menulis yang bertolak belakang dengan kehidupannya sebagai proyeksi diri sendiri, cenderung menulis masa lalu atau pengalaman diri sendiri. membutuhkan orang lain menilai dirinya sebagai bahan tulisannya.
- d. Kecenderungan menulis siswa berkepribadian humanistik dapat diketahui melalui pengaruh diri dan pengaruh lingkungan. Mereka menulis menggunakan objek manusia yang mengalami suatu peristiwa. Tulisan mereka cenderung memuat ciri atau pembeda yang khas tentang suatu objek berdasarkan permasalahan. Mereka cenderung memilih topik yang berkaitan dengan masalah di sekitarnya.

## METODE

Penelitian ini termasuk penelitian pengembangan (*development research*). Penelitian pengembangan ini dirancang berdasarkan model 4-D yang dipelopori oleh Thiagarajan (Trianto, 2007:65). Model ini dipilih karena dianggap tepat dan sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan. Model 4-D terdiri atas *define* (tahap pendefinisian), *design* (tahap perencanaan), *develop* (tahap pengembangan), dan *disseminate* (tahap penyebaran). Dalam penelitian ini, proses pengembangan LKS dilakukan hingga tahap pengembangan (*develop*), karena keterbatasan waktu dan biaya. Secara skematis, model pengembangan materi ajar pada penelitian ini digambarkan dalam bagan berikut



Pada tahap pendefinisian dilakukan analisis ujung depan, analisis siswa, analisis tugas, analisis konsep, dan perumusan tujuan pembelajaran. Setelah melalui tahap pendefinisian, tahap perancangan merupakan garis awal dalam penyusunan LKS. Pada tahap ini, prototipe (produk sementara) disiapkan melalui empat langkah yakni penyusunan tes acuan patokan (indikator perubahan tingkah laku siswa setelah kegiatan belajar mengajar); pemilihan media yang tepat untuk menyampaikan materi; dan pemilihan format (mengkaji format LKS yang sudah teruji kualitasnya). Prototipe yang telah dirancang pada tahap perancangan (*design*), akan dikembangkan melalui serangkaian uji coba. Pada tahap pengembangan (*develop*), penentuan kevalidan LKS dapat diketahui melalui uji coba dan revisi berdasarkan masukan dari para pakar (ahli dan praktisi). Tahapan ini meliputi validasi LKS oleh para pakar yang menilai kelayakan isi LKS, kelayakan penyajian LKS, kelayakan bahasa LKS dan kelayakan kegrafikaan LKS.

Sumber data penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas X-10 di SMAN 13 Surabaya, validator ahli, dan praktisi. Data penelitian ini dapat diketahui dari tiga aspek yakni proses pengembangan dan kualitas. Untuk data proses pengembangan dapat dilihat dari beberapa tahapan dan kegiatan dalam pengembangan lembar kegiatan siswa. Data untuk kualitas lembar kegiatan siswa diketahui dari tiga aspek yakni kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan. Kevalidan produk LKS dilihat dari deskripsi hasil validasi para ahli. Data untuk keefektifan lembar kegiatan siswa diketahui melalui hasil observasi aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Kepraktisan produk LKS diketahui melalui deskripsi respon siswa.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yakni observasi, angket, dan tes. Untuk memperoleh data pada rumusan masalah pertama, yakni proses

pengembangan, menggunakan teknik observasi dan teknik angket. Data pada rumusan masalah kedua yakni kualitas, menggunakan teknik angket dan teknik tes. Berdasarkan teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis data yakni analisis hasil angket, analisis hasil observasi, dan analisis hasil tes.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualitas produk LKS dapat diketahui melalui tiga aspek, yakni kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan. Tiga hal tersebut dapat diketahui setelah dilakukan proses pengembangan yakni tahap pendefinisian dan tahap perancangan.

Sebelum merancang produk, dilakukan beberapa kegiatan pada tahap pendefinisian, yakni analisis ujung depan, analisis siswa, analisis tugas, analisis konsep, dan perumusan tujuan pembelajaran. Berdasarkan kegiatan tersebut, diperoleh pemetaan ketercapaian tugas, pemetaan kepribadian siswa, pemetaan materi pembelajaran, dan pemetaan tujuan pembelajaran.

Setelah produk LKS selesai dirancang, selanjutnya dilakukan kegiatan validasi untuk mengetahui kualitas produk LKS berdasarkan aspek kevalidan. Kegiatan ini melibatkan tiga validator ahli yakni validator 1 ahli pengembangan dan pembelajaran yaitu Dr. Heny Subandiyah, M. Hum., validator 2 ahli kegrafikaan yaitu M. Rois Abidin, M. Pd., dan validator 3 praktisi pembelajaran (guru) yaitu Drs. Kusbandi, M. Pd.I.

Berdasarkan validasi para ahli, diperoleh hasil validasi sebagai berikut

Tabel Hasil Validasi Ahli Produk LKS

Aspek Validasi	Validator 1	Validator 2	Validator 3	Rerata
Isi	87,5%	-	87,5%	87,5%
Bahasa	85%	-	95%	90%
Penyajian	91,6%	-	94%	92,8%
Kegrafikaan	-	77%	94%	85,5%

Hasil validasi tersebut menunjukkan bahwa produk LKS sangat layak berdasarkan aspek isi dengan pemerolehan rerata 87,5%, aspek bahasa dengan rerata 90%, aspek penyajian dengan rerata 92,8%, dan aspek kegrafikaan dengan rerata 85,5%.

Setelah diketahui kevalidan LKS, selanjutnya produk LKS diujicobakan kepada siswa dalam pembelajaran di kelas untuk mengetahui kualitas produk LKS berdasarkan aspek keefektifan dan aspek kepraktisan. Uji coba dilakukan dua kali, yaitu uji coba terbatas dengan melibatkan 8 siswa dan uji coba luas dengan melibatkan 37 siswa.

Pada uji coba terbatas, kegiatan yang dilakukan adalah diskusi terbuka dengan pengujian isi LKS dan penugasan

siswa yang disertai dengan observasi aktivitas siswa. Pada uji coba terbatas dilakukan kegiatan penerapan produk LKS dengan disertai penugasan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Selama penerapan produk LKS, guru mengamati aktivitas dan perilaku siswa. Berikut adalah hasil dari uji coba terbatas dan luas yang menunjukkan kualitas produk LKS berdasarkan aspek keefektifan.

Tabel Hasil Uji Coba Penerapan Produk LKS

Uji Coba	Kriteria Keefektifan		Kategori
	Observasi Siswa	Hasil Belajar Siswa	
Uji Coba Terbatas	75% (baik)	85,6 (tuntas)	sangat efektif
Uji Coba Luas	82% (sangat baik)	85 (tuntas)	Sangat efektif

Pada uji coba terbatas diperoleh hasil observasi siswa yakni 75% siswa aktif dengan hasil belajar 85,6 tuntas. Pada uji coba luas diperoleh hasil observasi siswa 82% aktif dan hasil belajar 85 tuntas.

Selama uji coba, dilakukan pengamatan terhadap perilaku siswa berdasarkan tipe kepribadian siswa. Pengamatan ini dilakukan secara tertutup selama proses penugasan LKS. Berikut adalah hasil dari pengamatan perilaku siswa.

Tabel Hasil Pengamatan Perilaku Siswa

Tipe Kepribadian	Perilaku yang Tampak
Eksistensial	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengulangi informasi karena meragukan pemahaman secara individu</li> <li>Mempertanyakan hasil kerja dan pemahaman sebelumnya yang berkaitan</li> <li>Mebutuhkan durasi lebih dalam penyelesaian tugas</li> </ol>
Behavioris	<ol style="list-style-type: none"> <li>Tampak sulit menuangkan gagasan secara tertulis, namun memiliki kerangka gagasan yang baik</li> <li>Kurang bisa menulis secara langsung pada lembar kegiatan, sehingga membutuhkan waktu untuk melatih tulisan</li> </ol>
Humanis	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mebutuhkan persiapan yang lama dalam menulis dengan sering melamun</li> <li>Ketika sudah menyusun gagasan, dapat menyelesaikan dengan lancar</li> </ol>
Psikoanalisis	<ol style="list-style-type: none"> <li>Sering mengalami kesulitan melanjutkan tulisan, namun sudah memiliki opsi untuk melanjutkan</li> <li>Sulit berkonsentrasi ketika dalam lingkaran pembicaraan (diskusi)</li> </ol>

Pada hasil belajar siswa dilakukan pemetaan hasil tulisan siswa berdasarkan tipe kepribadian siswa. Berikut adalah tabel pemetaan hasil tulisan siswa pada uji coba luas dengan materi teks cerita rakyat (hikayat).

Tabel Hasil Tulisan Berdasarkan Tipe Kepribadian

Tipe Kepribadian	Hasil Rerata Tulisan
Eksistensial	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memiliki 3–5 paragraf</li> <li>Kurang dalam hal penulisan huruf kapital</li> <li>Ada beberapa penyingkatan yang masih kurang benar</li> <li>Ketika menulis cerita cenderung tidak menggunakan dialog</li> <li>Teks yang tulis sesuai struktur dan koheren serta keherensi</li> </ol>
Behavioris	<ol style="list-style-type: none"> <li>Cenderung tulisannya sama dengan teks yang dicontohkan</li> <li>Memiliki 3–6 paragraf</li> <li>Ketika menulis cerita cenderung menggunakan dialog sekitar 2–3</li> <li>Kurang dalam penulisan kata depan</li> <li>Teks yang tulis sesuai struktur dan koheren serta keherensi</li> </ol>
Psikoanalisis	<ol style="list-style-type: none"> <li>Ketika menulis cerita cenderung bergenre musakanis dan imajinatif</li> <li>Memiliki paragraf 3–5</li> <li>Tulisan diawali dengan latar waktu atau latar tempat</li> <li>Masih kurang dalam penulisan kosa kata dan depan</li> <li>Ketika menulis teks, ciri struktur tidak terlalu ditampakkan pada paragraf sehingga tidak ada pembeda antarstruktur.</li> <li>Teks yang ditulis kohesi namun kurang keherensi</li> </ol>
Humanistik	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memiliki 2–4 paragraf yang tergolong sedikit</li> <li>Terdapat pada penulisan huruf kapital dan huruf depan</li> <li>Struktur teks lengkap namun pada bagian resolusi kurang tampak,serta trkadang penyusunannya kurang sistematis</li> </ol>

Berdasarkan hasil observasi siswa dan hasil belajar siswa, produk LKS dinilai sangat berkualitas dari aspek keefektifan.

Selanjutnya, untuk mengetahui kualitas LKS berdasarkan aspek kepraktisan, dilakukan analisis angket



siswa. Angket tersebut diperoleh setelah penerapan LKS pada uji coba terbatas dan uji coba luas. Angket yang digunakan berisi beberapa pernyataan tentang pengalaman siswa setelah menggunakan LKS.

Tabel Hasil Respon Siswa

Uji Coba	Hasil Respon Siswa
Uji Coba Terbatas	92,5%
Uji Coba Luas	84%

Persentase respon siswa pada uji coba terbatas dan uji coba luas mengalami penurunan namun masih dalam kategori positif. Pada uji coba terbatas respon siswa memiliki persentase 92,5% sedangkan pada uji coba luas persentase respon siswa menjadi 84%. Pada uji coba terbatas LKS diujicobakan pada 8 siswa sedangkan pada uji coba luas LKS diujicobakan pada 37 siswa. Berdasarkan hasil tersebut, produk LKS dapat dikatakan praktis.

Analisis hasil validasi, analisis hasil observasi dan hasil belajar siswa, dan analisis hasil respon siswa pada kegiatan uji coba dapat diperoleh kualitas LKS. Lembar kegiatan siswa (LKS) tergolong sangat layak, sangat efektif dan sangat praktis sehingga LKS berbasis *psychowriting* dapat dikatakan berkualitas.

## PENUTUP

### Simpulan

Produk berupa LKS dikembangkan dengan menggunakan model pengembangan 4D Thiagarajan. Pengembangan 4D meliputi empat komponen yakni pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. Namun LKS ini hanya sampai pada tahap pengembangan karena keterbatasan waktu dan biaya.

Pada tahap pendefinisian dilakukan beberapa kegiatan yakni analisis ujung depan, analisis siswa, analisis tugas, analisis konsep, dan analisis tujuan pembelajaran. Pada tahap ini diperoleh deskripsi tentang kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 13 Surabaya dan minat siswa terhadap pembelajaran menulis. Selain itu dilakukan pula pengelompokan siswa berdasarkan tipe kepribadian yang menjadi dasar penyusunan LKS.

Selanjutnya dilakukan tahap perancangan. Pada tahap ini LKS dikembangkan dengan konsep sebagai pendamping buku teks Bahasa Indonesia dan disesuaikan dengan pendekatan *psychowriting*. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah penyusunan instruksi yang disajikan sesuai dengan buku teks dan berkaitan dengan tipe kepribadian dan desain fisik yang beraspek *psychowriting*.

Tahap berikutnya adalah pengembangan. Pada tahap ini dilakukan validasi dan revisi LKS berdasarkan masukan dari validator ahli. Aspek yang dinilai dalam validasi meliputi empat aspek, yakni isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan. Validator dipilih berdasarkan bidang pengembangan produk pembelajaran, bidang kegrafikaan, dan praktisi (guru). Berdasarkan validasi yang telah dilakukan, diketahui kevalidan LKS dengan hasil sangat layak dari segi isi (87,5%), bahasa (90), penyajian (92,8%) dan kegrafikaan (85,5%).

Keefektifan LKS dilihat dari hasil uji coba luas yakni berdasarkan tiga aspek. Tiga aspek tersebut meliputi aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Berdasarkan aktivitas siswa, LKS dinilai 82% efektif. Pada hasil belajar siswa, LKS dinilai tuntas dengan rerata nilai siswa yaitu 85.

Kepraktisan LKS diketahui dari hasil respon siswa. Respon tersebut diperoleh setelah penerapan LKS pada kegiatan uji coba. Pada uji coba terbatas diketahui respon siswa 92,5%, sedangkan pada uji coba luas diketahui bahwa respon siswa 84%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat respon siswa menurun, namun tetap tergolong sangat praktis.

Berdasarkan kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan, maka Lembar Kegiatan Siswa (LKS) berbasis *psychowriting* dapat dikategorikan sebagai produk pembelajaran yang berkualitas.

### Saran

Selama penelitian pengembangan Lembar Kegiatan Siswa berbasis Pendekatan *Psychowriting* dapat diketahui memiliki beberapa kekurangan.

Bagi guru, diharapkan mampu menggunakan instrumen pengelompokan kepribadian siswa secara akurat. Pengelompokan tersebut akan menjadi dasar dalam penerapan LKS, sehingga siswa dapat menggunakan LKS di dalam kelas maupun di rumah secara mandiri.

Untuk peneliti lain yang menggunakan bidang penelitian sejenis, diharapkan menggunakan acuan penilaian yang tepat untuk tiap tipe kepribadian. Pada tahap pengembangan kualitas, diharapkan peneliti lain mempertimbangkan validator di bidang psikologi. Selain itu, diharapkan pula peneliti lain mampu menindaklanjuti hasil penelitian pengembangan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) berbasis *psychowriting* untuk kelas X semester gasal berdasarkan Kurikulum 2013 Implementasi 2016, misalnya pada aspek pengetahuan dan keterampilan berbahasa lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2015. *Psikologi Menulis*. Yogyakarta: Ombak.
- Dalman. 2014. *Ketrampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, H.E. 2015. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Indonesia, M. P. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- \_\_\_\_\_. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- JPNN, Berita. 2016. *Empat Poin Penting Revisi Kurikulum 2013*, (Online), (<http://www.jpnn.com/read/2016/03/21/364782/Empat-Poin-Penting-Revisi-Kurikulum-2013> diakses pada 9 Oktober 2016)
- Kamilah. 2012. *Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa Keterampilan Menulis Berorientasi pada Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri Siswa Kelas VIII SMP Semester 2*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Mahsun. 2014. *Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Musfiqon. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Prastowo, A. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Puspitasari, Silvia. 2014. *Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa Bahasa Indonesia untuk Siswa Kelas VII Semester 2 dengan Model Pembelajaran Tander*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sodiq, S. 2010. *Pengembangan Materi Pendidikan Kecakapan Hidup pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Model Pembelajaran Literasi*. Disertasi tidak diterbitkan. Surabaya: Direktorat Pendidikan Bahasa Unesa.
- Sudjijono, Anas. 2014. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabet.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.